

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER BAIK PESERTA DIDIK

Trianita Safitri¹
Dra. Wirda Hanim, M.Psi²
Herdi, M.Pd³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk meningkatkan karakter baik peserta didik kelas III-B SD Negeri Jatinegara 10 Pagi. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Jatinegara 10 Pagi, dengan populasi kelas III-B. Sampel dipilih menggunakan teknik sampling purposive. Terdapat lima orang peserta didik pada kategori karakter kurang baik dan dua peserta didik pada kategori tidak baik. Metode penelitian adalah Kuasi Eksperimen dengan menggunakan desain One-Group Pre-test Post-test. Pengumpulan data menggunakan instrumen karakter baik dengan validitas menggunakan rumus Product Moment dengan rtabel sebesar (0.344) yang menghasilkan 54 item valid dan 28 item drop. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus Alpha menunjukkan 0.888 dengan klasifikasi sangat tinggi. Perhitungan hipotesis menggunakan Wilcoxon Match Pair Test. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai asymp. Sig = 0,017 < nilai Signifikansi $\alpha = 0,05$, artinya layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berpengaruh positif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik. Kesimpulan penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berpengaruh positif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik kelas III SD. Implikasi penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita mampu meningkatkan karakter baik peserta didik. Saran dari penelitian ini adalah: pertama, bagi guru, hendaknya mampu menjadi role model dalam menyontohkan perilaku yang baik. Kedua, bagi Kepala Sekolah, hendaknya dijadikan bahan pertimbangan penyusunan program sekolah dengan memasukan nilai-nilai karakter baik, dan menyusun program pelatihan untuk guru dan treatment yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter baik peserta didik. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian pada jenjang SMP dan SMA. Keempat, memodifikasi metode bercerita yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Kelima, menggunakan kelompok kontrol untuk mengukur variabel lain yang mempengaruhi karakter peserta didik.

Kata Kunci : karakter baik, layanan bimbingan kelompok, bercerita.

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, Trianitasafitri@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih menitikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini serupa dengan fakta yang dilansir Indonesia Heritage Foundation yang menyatakan bahwa “pendidikan di sekolah masih berorientasi pada peningkatan otak belahan kiri (*kognitif*) dan kurang memperhatikan pengembangan otak belahan kanan (*afektif dan psikomotor*) peserta didiknya. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek kognitif (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”)”. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan individu dengan tingkat intelektualitas yang tinggi itu pun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni seperti menyontek.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa kelas III SD Negeri Jatinegara 10 Pagi tahun ajaran 2012-2013 dengan angket karakter diketahui bahwa moralitas yang rendah pada komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Kenyataan yang ada dan menjadi masalah adalah banyak peserta didik yang bersikap tidak jujur, seperti sering menyontek saat ulangan, menyontek PR sesama teman dan menyontek saat mengerjakan soal latihan di kelas. Toleransi antara peserta didik terutama yang berbeda agama masih rendah dan kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik. Tanggung jawab peserta didik yang masih rendah seperti: tidak mengerjakan tugas kelompok, tidak melakukan piket kelas, malas membantu orangtua, dan lebih mementingkan bermain dari pada mengerjakan tugas sekolah.

Berbagai perilaku kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik terutama pada peserta didik kelas III di SD Negeri Jatinegara 10 Pagi mendorong urgensi peningkatan karakter baik di sekolah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter baik peserta didik adalah layanan bimbingan konseling. Menurut Badrujaman (2011) Bimbingan dan konseling merupakan seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal, serta membantu peserta didik menga-

tasi masalah yang dialaminya. Anak menjadi anggota dari kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Hal tersebut membuat layanan bimbingan kelompok cukup tepat diberikan pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang maka terdapat permasalahan masalah yang akan dibahas lebih komprehensif yaitu: “Apakah layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita berpengaruh, untuk meningkatkan karakter baik pada peserta didik kelas III SD Negeri Jatinegara 10 Pagi?”

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan karakter baik peserta didik kelas III-B SDN Jatinegara 10 Pagi melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita.

Kajian Teori

Hakikat Karakter

Novak dalam Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter merupakan percampuran dari semua kebaikan yang dipengaruhi oleh tradisi keagamaan, kebudayaan, nasehat-nasehat dan perilaku tokoh yang terdapat dalam pelajaran-pelajaran sejarah yang mereka dapatkan di sekolah. Menurutnya, tidak ada seorang pun yang semuanya dapat berperilaku baik, melainkan tetap memiliki beberapa. Lickona (1991) berpendapat bahwa karakter terdiri dari *Operative Value*, yaitu nilai-nilai dalam perilaku. Seseorang pada dasarnya selalu mengalami proses mengaplikasikan dari nilai-nilai yang ada untuk di realisasikan menjadi perilaku baik, menggunakan watak pribadi untuk merespon situasi-situasi dengan moral yang baik. Menurutnya, karakter seseorang dapat dikatakan baik ketika orang tersebut telah melalui beberapa proses, yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik, dan kemudian melakukan hal baik tersebut meskipun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Lebih dari itu, kebiasaan seseorang dalam berpikir, kebiasaan menggunakan hatinya dan kebiasaan bertindak sangat dibutuhkan seseorang untuk memandu kehidupan bermoralnya. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang kuat ketika ia bisa menilai apa yang *right*, peduli pada apa yang dianggap *right* dan terakhir melakukan apa yang sudah dianggap *right* tersebut.

Komponen Karakter

Lickona membagi komponen pembentuk karakter ke dalam tiga bagian yaitu

1. *Moral knowing (pengetahuan moral)*

Komponen pengetahuan moral terdiri dari: kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memahami sudut pandang orang lain, penalaran moral, menagmbil keputusan, pemahaman diri.

2. *Moral feeling (perasaan moral)*

Komponen perasaan moral terdiri dari: hati nurani, harga diri, empati, menyukai hal-hal yang baik, kontrol diri, dan rendah diri.

3. *Moral action (tindakan moral)*

Komponen tindakan moral terdiri dari: kompetensi, keinginan dan kebiasaan bertindak moral yang baik.

Hakikat Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bagian dari program bimbingan berbentuk suatu kelompok yang beranggotakan para peserta didik. Tujuan dasar bimbingan kelompok adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Pendekatan bimbingan kelompok bersifat preventif yang berkaitan langsung dengan anggota kelompok dalam memperoleh informasi, orientasi pada masalah-masalah baru, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan peserta didik, dan mengumpulkan data untuk pengambilan keputusan di bidang pekerjaan dan pendidikan (Shertzer & Stone, 1981). Sementara menurut Gibson dan Mitchell (2010) bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Bimbingan kelompok bisa juga diorganisasikan dengan maksud mencegah berkembangnya problem. Isinya dapat berupa informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi atau sosial, bertujuan menyediakan informasi bagi anggota-anggota kelompok informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat. Pendapat ahli ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan terorganisasi dan terencana yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah memberikan informasi kepada peserta didik dala satu kelompok terkait dengan isu-isu karakter baik, berbagi pengalaman, melatih untuk berbuat baik dan membangun hubungan dengan teman sebaya yang dilakukan melalui penerapan cerita yang disampaikan pada kegiatan bimbingan kelompok.

Tahap Bimbingan Kelompok

1. *Tahap pembentukan*

Tahap pembentukan merupakan tahap awal pelaksanaan bimbingan kelompok. Anggota kelompok akan diberikan pemahaman mengenai pengertian, asas, serta tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok juga saling memperkenalkan diri mengakrabkan diri dengan anggota lainnya dengan pemimpin kelompok. Tujuan pada tahap pembukan antara lain: supaya anggota kelompok memahami pengertian dan kegiatan bimbingan konseling, menumbuhkan suasana kelompok, menumbuhkan minat anggota kelompok, rasa saling percaya dan menerima satu sama lain, serta menumbuhkan suasana bebas dan terbuka.

2. *Tahap Peralihan*

Tahap peralihan merupakan tahap “jembatan” antara tahap pembuka dengan tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan pada anggota kelompok kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya, dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ke tahap inti.

3. *Tahap Kegiatan*

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dalam kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini kegiatan kelompok tugas membahas topik mengenai peningkatan karakter baik anggota kelompok.

4. *Tahap Pengkhir*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengakhiran antara lain: pemimpin kelompok memberitahu bahwa kegiatan hampir selesai, pemimpin kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, dan mengemukakan perasaan dan harapan dari anggota kelompok.

Bercerita

Bercerita adalah berbagi pengalaman. Ketika

pencerita bercerita, mereka menampilkan kesediaan untuk mendapatkan kritikan, dan untuk menunjukkan perasaan terdalam serta nilai-nilai yang dimiliki. Secara terang-terangan pencerita mengundang anak untuk mendengarkan cerita dengan pikiran dan hati yang terbuka. Bercerita dalam suatu kelompok memberikan pengetahuan pada satu sama lain, karena bercerita merupakan kegiatan men-curahkan keinginan mendalam, saling berbagi dan terbuka mengenai hal yang dalam dan menyentuh (Greene, 1996). Lickona (1991) menyatakan bahwa metode pendidikan moral yang dapat digunakan oleh seorang pendidik adalah mendongeng atau bercerita. Sebuah cerita yang bagus dapat membangkitkan perasaan pendengarnya, itulah sebabnya cerita digunakan untuk mengembangkan sisi emosional karakter anak. Pendapat ini didukung oleh Greene (1996) yang menjelaskan bahwa cerita merupakan cara untuk mengajarkan nilai sosial dan moral. Berdasarkan pendapat dua ahli ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan sebagai metode pengajaran nilai moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan metode bercerita untuk meningkatkan karakter baik peserta didik kelas III-B SD Negeri Jatinegara 10 Pagi. Penelitian dilakukan di SD Negeri Jatinegara 10 Pagi. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret sampai Desember 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen merupakan penelitian yang mirip dengan metode eksperimen namun lebih fleksibel karena tidak memasukan subjek penelitian secara acak ke dalam kelompok penelitian (Heppner, 2008). Desain penelitian menggunakan *one group pre-test post-test design*. Jenis desain ini digunakan untuk meniltil pada satu kelompok penelitian dengan melakukan satu kali pengukuran di awal (*pretest*) sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (*posttest*) (Heppner, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III-B SDN Jatinegara 10 Pagi sebanyak 34 orang peserta didik. Teknik pengambilan sam-

pel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terdapat dalam penelitian sejumlah tujuh orang peserta didik dengan kategori karakter kurang baik dan tidak baik.

Data penelitian diperoleh melalui instrumen karakter baik dengan menggunakan skala Likert. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian adalah mengenai karakter baik yang mencakup komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif yaitu melalui deskripsi data penelitian yang dilakukan dengan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Hipotesis penelitian dihitung dengan rumus. Wilcoxon Match Pair, teknik ini termasuk tes kasus dua sampel berhubungan dengan rumus H_0 ditolak jika nilai asymp. Sig < Signifikan $\alpha=0.05$ dan H_0 diterima jika nilai asymp. Sig > Signifikan $\alpha=0.05$ (Paryono, 1994).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengolahan data pre-test pada peserta didik kelas III-B diperoleh skor karakter pada kategori tidak baik sebanyak dua orang peserta didik dan kategori kurang baik sebanyak lima orang peserta didik. Berdasarkan prosentase karakter baik diketahui prosentase komponen pengetahuan moral sebesar 64,7%, perasaan moral 64,3% dan tindakan moral 56,3%, sehingga peneliti memberikan *treatment* hanya pada komponen tindakan moral yang merupakan komponen karakter baik dengan prosentase terendah.

Berdasarkan analisis pada komponen tindakan moral sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita, yaitu saat pre-test jumlah frekuensi yang berada pada kategori karakter yang kurang baik sebanyak 5 peserta didik, hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik: (1) kurang memiliki kompetensi dalam mengatasi masalah, keterampilan dalam mendengarkan dan mengkomunikasikan pendapat. (2) kurang memiliki keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik, mengontrol emosi, dan mendahulukan kewajiban. (3) kurang memiliki kebiasaan untuk berperilaku baik dalam

kondisi tertekan, berperilaku adil, jujur, ramah dan sopan. Sedangkan 2 peserta didik cenderung memiliki karakter pada aspek tindakan moral yang tidak baik, hal ini dapat diartikan bahwa peserta didik tidak memiliki: (1) kompetensi dalam mengatasi masalah, keterampilan dalam mendengarkan dan mengkomunikasikan pendapat. (2) Tidak memiliki keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik, mengontrol emosi, dan mendahulukan kewajiban. (3) Tidak memiliki kebiasaan untuk berperilaku baik dalam kondisi tertekan, berperilaku adil, jujur, ramah dan sopan.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita terdapat perubahan jumlah frekuensi di setiap kategori. Hasil post-test karakter pada komponen tindakan moral dengan kategori baik yaitu sebanyak 2 peserta didik, pada kategori cukup baik sebanyak 5 peserta didik. Dengan begitu dapat diketahui terdapat peningkatan dalam kategori karakter, hal ini dapat diartikan bahwa setelah diberikan bimbingan kelompok metode bercerita karakter peserta didik berkembang ke kategori lebih baik. Hasil penelitian disajikan pada tabel 1.1 dan grafik 1.1.

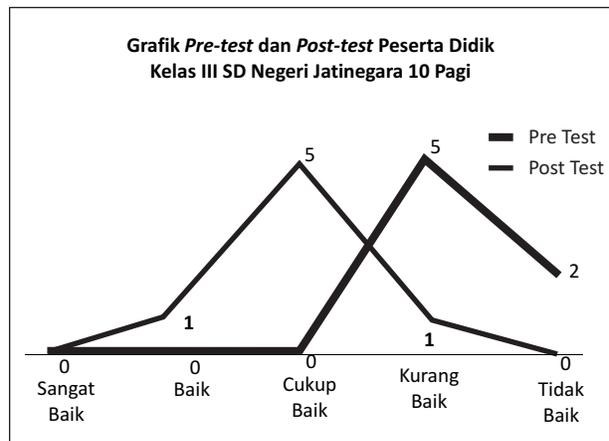
Tabel 1.1
Data Pre-test dan Post-test Karakter

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	
		Pre Test	Post Test
Sangat Baik	≥ 193	0	0
Baik	173 - 192	0	1
Cukup Baik	153 - 172	0	5
Kurang Baik	133-152	5	1
Tidak Baik	≤ 132	2	0
Jumlah		7	7

Jika dianalisis per komponen karakter diketahui bahwa pada komponen pengetahuan moral rentang skor pre-test peserta didik pada kategori baik 2 peserta didik, cukup baik 2 peserta didik dan kurang baik 3 peserta didik. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok metode bercerita cenderung meningkat, pada kategori cukup baik 6 peserta didik dan kategori kurang baik 1 peserta didik.

Komponen perasaan moral pada kategori sangat baik sebanyak 1 peserta didik, cukup baik 3 peserta didik, kurang baik 3

peserta didik dan kategori tidak baik 1 orang peserta didik. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita skor peserta meningkat pada kategori sangat baik sebanyak 1 peserta didik, kategori cukup baik 3 peserta didik dan kurang baik 3 peserta didik.



Grafik 1.1. Grafik Pre-test dan Post-test Karakter Peserta Didik Kelas III-B SDN Jatinegara 10 Pagi

Komponen tindakan moral merupakan komponen dengan kategori terendah. Pada kategori kurang baik sebanyak 5 peserta didik dan tidak baik sebanyak 2 peserta didik. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok metode bercerita terdapat peningkatan skor peserta didik berada pada kategori baik 1 peserta didik, cukup baik 5 peserta didik dan kurang baik 1 peserta didik. Hasil peningkatan skor per karakter dapat dilihat pada tabel 1.2.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa metode bercerita dalam bimbingan kelompok berpengaruh positif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik kelas III SD Negeri Jatinegara 10 pagi yang menjadi peserta didik penelitian. Jumlah peserta didik yang memiliki karakter kurang baik

Tabel 1.2
Data pre-test dan post-test komponen karakter

Kategori	Pengetahuan Moral			Perasaan Moral			Tindakan Moral		
	Rentang Skor	Pre-test	Post-Test	Rentang Skor	Pre-test	Post-Test	Rentang Skor	Pre-test	Post-Test
Sangat Baik	≥106	0	0	≥ 46	0	1	≥ 47	0	0
Baik	95-105	2	0	41-45	1	0	41-46	0	2
Cukup Baik	80-94	2	6	35-40	2	3	35-40	0	5
Kurang Baik	70-79	3	1	30-34	3	3	29-30	5	0
Tidak Baik	≤ 69	0	0	≤ 29	1	0	≤ 28	2	0
Jumlah						7			

pada pre-test dari frekuensi sebanyak lima peserta didik meningkat ke kategori cukup baik dan 1 peserta didik dari kategori kurang baik meningkat ke kategori baik. Kemudian 1 orang peserta didik lainnya dengan kategori karakter tidak baik meningkat ke kategori kurang baik.

Hasil penelitian berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak, hal ini dapat diartikan metode bercerita dalam bimbingan kelompok berpengaruh meningkatkan karakter baik peserta didik kelas III SD Negeri Jatinegara 10 pagi yang menjadi peserta didik penelitian. Jumlah peserta didik yang memiliki karakter kurang baik pada pre-test dari frekuensi sebanyak 5 peserta didik meningkat ke kategori cukup baik dan 1 peserta didik dari kategori kurang baik meningkat ke kategori baik. Kemudian 1 orang peserta didik lainnya dengan kategori karakter tidak baik meningkat ke kategori kurang baik.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat peningkatan karakter peserta didik pada komponen tindakan moral. Peningkatan karakter tersebut dilihat berdasarkan instrumen karakter yang diberikan pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita yang dilakukan dengan wali kelas III-B.

Pertama, peningkatan tindakan moral pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaan moral. Dalam penelitian ini peserta didik sudah mengetahui nilai-nilai moral yang berlaku. Peserta didik juga sudah memiliki perasaan moral atau aspek emosional karakter sehingga peserta didik bukan hanya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk namun juga memegang teguh nilai-nilai moral tersebut. Peserta didik yang sudah memiliki kualitas moral yang baik pada segi pengetahuan dan emosional, namun sering kali peserta didik tidak bisa mewujudkan atau mengaplikasikan nilai moral tersebut dalam dunia nyata dikarenakan faktor lain dari luar diri peserta didik, seperti: pola asuh orangtua atau hubungan dengan keluarga, pola hubungan guru dengan peserta didik dan teman sebaya, organisasi/ekstrakurikuler, lingkungan maupun media massa. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki karakter kurang baik dan tidak baik pada komponen tindakan moral memerlukan bantuan dan layanan bimbingan kelompok dengan metode ber-

cerita, dapat menjadi salah satu kegiatan untuk meningkatkan karakter peserta didik yang kurang baik dan tidak baik.

Kedua layanan bimbingan kelompok merupakan bentuk kegiatan kelompok yang disesuaikan dengan tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir yaitu berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkup kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok, sesuai untuk diberikan pada peserta didik kelas III SD.

Ketiga, dalam layanan bimbingan kelompok metode yang digunakan adalah bercerita. Teori karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menyatakan metode pendidikan moral yang dapat digunakan adalah bercerita. Hasil penelitian relevan yang berjudul "Pengaruh Cerita Islam Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas II SD Islam Nurul Fikri Depok" menunjukkan bahwa cerita islam mampu meningkatkan karakter peserta didik kelas II SD. Melalui metode bercerita peserta didik akan diajak untuk melihat nilai-nilai baik yang terkandung dalam cerita tersebut, kemudian memaknai cerita tersebut dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode bercerita juga melatih peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pembicaraan orang, berani bertanya dan mengembangkan sisi emosional karakter peserta didik. Kegiatan bercerita juga melatih peserta didik untuk mendengar dan memaknai sebuah cerita dan praktik langsung lewat kegiatan ice breaking, seperti: games, percakapan dengan teman sebaya dan pengaplikasian nilai-nilai baik yang bersumber dari cerita yang telah dibacakan, pada kegiatan sehari-hari lewat "buku latihan". Peserta didik anggota kelompok diminta untuk mengisi buku latihan. Selain observasi pribadi, peserta didik juga diminta untuk melakukan observasi pada anggota lain. Tujuan kegiatan tersebut adalah: (1) melatih peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai baik yang telah dibahas dalam bimbingan kelompok, (2) mampu mengobservasi tindakan baik dan buruk diri sendiri maupun teman sebaya, (3) bersikap jujur dalam menilai diri sendiri dan teman sebaya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan rumus Wilcoxon Match Pairs Test didapatkan hasil nilai asymp. Sig = 0,018 < nilai Signifikansi $\alpha = 0,05$,

yang berarti hipotesis Ho ditolak. Melalui layanan bimbingan kelompok peserta didik mampu meningkatkan tindakan moral dengan mendengarkan cerita, memaknai cerita yang diungkapkan, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai cerita melalui tindakan moral yang baik.

Saran penelitian bagi guru hendaknya mampu menjadi *role model* bagi peserta didik dalam mencontohkan perilaku yang baik. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya dijadikan bahan pertimbangan penyusunan program sekolah dengan memasukan nilai-nilai karakter dan bekerja sama dengan orangtua peserta didik dan menyusun program pelatihan bagi guru supaya dapat wawasan mengenai karakter peserta didik dan *treatment* yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter baik peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan beberapa hal berikut ini: a) Memperdalam kajian teroris mengenai karakter dan metode lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter. b) Meneliti faktor lain yang mempengaruhi peningkatan karakter, seperti: pola asuh orangtua, pola interaksi dengan guru dan teman sebaya serta keadaan sosial ekonomi keluarga. c) Meneliti pada jenjang SMP dan SMA. d) Memodifikasi metode bercerita untuk meningkatkan karakter baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badrujaman, Aip. 2011. *Teori Aplikasi dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Gelrard, Kathryn & Gelrard David. 2008. *Konseling Anak*. Bandung: PT Indeks.
- Gibson, Robert. L, et.al. 2012. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Greene, Ellin. 1996. *Storytelling Art & Technique*. USA: Brunner Routledge.
- Heppner, Paul. 2008. *Research Design and Counseling*. USA: Thomson.
- Hurlock, Elizabet. 1980. *Psikologi Anak, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona Thomas. 1991. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. USA: Bantam Books.
- Lickona Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kreasi Wacan.
- Petrus, Paryono. 1994. *Mengolah Data Statistik Dengan SPSS/PC*. Yogyakarta: Andi.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Ghalia Indonesia.
- Shertzer, Bruce & Stone, C Shelley. 1981. *Foundamentals Of Guidance Fourth Edition*. USA: Houghton Mifflin.